



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Faktor Idiosinkratik Xi Jinping Dalam Isu Kekuatan Maritim
Tiongkok 2013-2018

Skripsi

Oleh

Fathiya Zahra Ainun Sabarina

6091901163

Bandung

2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Faktor Idiosinkratik Xi Jinping Dalam Isu Kekuatan Maritim

Tiongkok 2013-2018

Skripsi

Oleh

Fathiya Zahra Ainun Sabarina

6091901163

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Fathiya Zahra Ainun Sabarina
Nomor Pokok : 6091901163
Judul : Faktor Idiosinkratik Xi Jinping Dalam Isu Kekuatan Maritim
Tiongkok 2013-2018

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 20 Januari 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: 

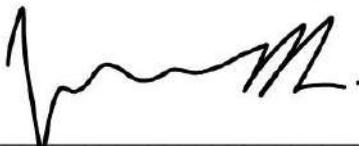
Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Fathiya Zahra Ainun Sabarina
NPM : 6091901163
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Faktor Idiosinkratik Xi Jinping dalam Isu
Kekuatan Maritim Tiongkok 2013-2018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 2 Januari 2023

A square QR code with a pink and white border. In the center of the QR code, there is a logo of the Indonesian Ministry of Education, Culture, and Higher Education (Kemendikbudristek) and the text 'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KULTUR, DAN HIGHER EDUCATION' and '1000'.

Fathiya Zahra Ainun Sabarina

ABSTRAK

Nama : Fathiya Zahra Ainun Sabarina
NPM : 6091901163
Judul : Faktor Idiosinkratik Xi Jinping Dalam Isu Kekuatan Maritim
Tiongkok 2013-2018

Semenjak Xi Jinping menjabat menjadi presiden pada tahun 2013, Tiongkok yang merupakan negara kontinental mencoba untuk mengembangkan kekuatan maritimnya. Dibandingkan dengan pemimpin yang pernah memimpin Tiongkok sebelumnya, kekuatan maritim Tiongkok di bawah kepemimpinan Xi Jinping mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis melihat bahwa presiden Xi Jinping memiliki keunikan yang berperan dalam isu kekuatan maritim Tiongkok. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis memerlukan data mengenai aspek-aspek seperti nilai, bakat, dan pengalaman yang dimiliki oleh Xi Jinping. Maka dari itu, penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Bagaimana faktor idiosinkratik Xi Jinping berperan dalam kekuatan maritim Tiongkok pada tahun 2013-2018?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif Psikobiografi dengan kerangka teori Konstruktivisme dan Psikologi Politik. Secara spesifik, penulis menggunakan konsep *Leader Characteristics : Motives and Traits* dengan tujuh indikator kepribadian sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor idiosinkratik Xi Jinping berperan dalam kekuatan maritim Tiongkok. Dari tujuh indikator, terdapat empat indikator yang menonjol yakni Kebutuhan akan Kekuasaan, Tempat Kendali, Kebutuhan akan Afiliasi, dan Kompleksitas Kognitif. Keempat indikator tersebut menjelaskan sisi kepribadian Xi Jinping yang ambisius yang diikuti dengan proses pengambilan keputusan yang kompleks. Dengan kepribadian tersebut, Xi Jinping mampu memimpin Tiongkok untuk meningkatkan kekuatan maritimnya dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh pemimpin-pemimpin sebelumnya.

Kata Kunci: Xi Jinping, Idiosinkratik, Pemimpin, Kekuatan Maritim, Tiongkok

ABSTRACT

Name : Fathiya Zahra Ainun Sabarina
Student ID : 6091901163
Thesis' Title : *Idiosyncratic Factors of Xi Jinping In The Issue of China's Maritime Power 2013-2018*

Ever since Xi Jinping intended to become president in 2013, China, which is a continental country, has tried to develop its maritime power. Compared to leaders who have led China before, China's maritime power under the leadership of Xi Jinping has experienced a significant increase. Based on this phenomenon, the author sees that president Xi Jinping has a unique role in the issue of China's maritime power. To learn about this, the author needs data on aspects such as Xi Jinping's values, talents, and experiences. Therefore, the author poses a research question as follows: "How did Xi Jinping's idiosyncratic factors play a role in China's maritime power in 2013-2018?". To answer this question, the author uses the psychobiographical qualitative research method with the theoretical framework of Constructivism and Political Psychology. Specifically, the writer uses the concept of Leader Characteristics: Motives and Traits with seven personality indicators as an analytical tool. The results of the study show that Xi Jinping's idiosyncratic factors play a role in China's maritime power. Of the seven indicators, four indicators stand out, namely the Need for Power, Locus of Control, Need for Affiliation, and Cognitive Complexity. These four indicators describe the side of Xi Jinping's personality that experiences difficulties followed by a complex decision-making process. With this personality, Xi Jinping was able to lead China to increase its maritime power in a way that previous leaders could not do.

Keywords: Xi Jinping, Idiosyncratic, Leaders, Maritime power, China

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, berkat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan pembuatan karya tulis yang berjudul, “Faktor Idiosinkratik Xi Jinping dalam Kekuatan Maritim Tiongkok”. Dibuatnya karya tulis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan.

Dengan segala keterbatasan dan kemampuan penulis dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menyelesaikan penulisan ini dengan sebaik mungkin. Penulis berharap, penulisan ini akan bermanfaat bagi seluruh pembacanya dan dapat berkontribusi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. Penulis juga menyadari segala kekurangan penelitian ini yang jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan segala kritik maupun saran yang dapat membangun penulis agar penulis dapat terus belajar dari kekurangan dan kesalahan penulis sendiri. Sehingga, kedepannya penulis dapat terus berkembang agar bisa menjadi lebih baik lagi. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis merampungkan karya tulis ilmiah ini.

Bandung, 2 Januari 2023

Fathiya Zahra Ainun Sabarina

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama melakukan penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih ini penulis ucapkan kepada :

1. Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
2. Bapak Ii Asbahi dan Ibu Oon Kurniasih selaku orang tua penulis yang senantiasa mendoakan, memberi kasih sayang, dukungan secara moril dan materil selama proses penyusunan skripsi ini
3. Rini Irawati, Oop Sufenti, Kiki Zakiyyah Darajat, dan Hikmah Nurhayati selaku kakak yang selalu memberikan dukungan kepada penulis selama penulisan skripsi
4. Bapak Sapta Dwikardana, Ph.D selaku dosen pembimbing yang sudah sangat membantu penulis melewati berbagai kesulitan selama penelitian, memberikan dukungan kepada penulis untuk selalu optimis dalam menyelesaikan penelitian, dan selaku dosen mata kuliah Psikologi Politik yang memberikan penulis inspirasi untuk meneliti topik ini
5. Bapak Ignatius Loyola Adhi Bhaskara, S.I.P., MPACS yang juga ikut membimbing dan memberikan masukan selama penulisan skripsi ini
6. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini
7. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.2 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Kajian Pustaka.....	8
1.5 Kerangka Teori.....	12
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.6.1 Metode Penelitian.....	16
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.7 Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II LATAR BELAKANG KELUARGA XI JINPING, KEHIDUPAN XI JINPING, ISU MARITIM TIONGKOK	
2.1 Latar Belakang Keluarga Xi Jinping.....	20

2.2 Kehidupan Xi Jinping.....	22
-------------------------------	----

2.3 Isu Maritim Tiongkok.....	42
-------------------------------	----

BAB III KEPERIBADIAN XI JINPING DALAM LINGKUP LEADERS

CHARACTERISTICS : MOTIVES AND TRAITS, PERAN

IDIOSINKRATIK XI JINPING DALAM ISU KEKUATAN MARITIM

TIONGKOK

3.1 Kepribadian Xi Jinping dalam lingkup Leaders Characteristics : Motives and Traits.....	56
--	----

3.1.1 Kebutuhan akan Kekuasaan.....	56
-------------------------------------	----

3.1.2 Tempat Kendali.....	59
---------------------------	----

3.1.3 Kebutuhan akan Afiliasi	62
-------------------------------------	----

3.1.4 Kompleksitas Kognitif.....	67
----------------------------------	----

3.1.5 Ketidakpercayaan pada Orang Lain.....	71
---	----

3.1.6 Tempat Kendali.....	72
---------------------------	----

3.1.7 Kepercayaan Diri.....	74
-----------------------------	----

3.2 Pengaruh Idiosinkratik Xi Jinping terhadap Peningkatan Kekuatan Maritim Tiongkok.....	76
---	----

BAB IV KESIMPULAN

Kesimpulan.....	82
-----------------	----

Daftar Pustaka.....	85
---------------------	----

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara geografis, Tiongkok adalah negara dengan wilayah daratan yang dominan atau disebut dengan negara kontinental. Disisi lain, Tiongkok juga memiliki sejarah maritim yang dominan. Hal ini telah diperlihatkan semenjak masa Dinasti Ming, tepatnya saat Laksamana Zheng He melakukan pelayaran ke Samudera Hindia. Dalam perjalanannya, ia menunjukkan kehebatan armada kapalnya dan membawa sekelompok kapal dengan jumlah serta teknologi yang lebih baik daripada bangsa Spanyol dan Portugis pada masa tersebut.¹ Meski begitu, pelayaran ini tidak menunjukkan maupun menjelaskan ambisi maritim kuat oleh Tiongkok. Ini dikarenakan kekuatan armada kapal tersebut jarang digunakan.

Setelah Laksamana Zheng He meninggal, Tiongkok kembali ke kebijakan isolasionisnya yakni sebuah larangan laut yang terkenal. Oleh karena itu, di penghujung kekuasaan Dinasti Ming, kekaisaran berfokus ke wilayah darat dan kekuatan angkatan lautnya tidak dikembangkan karena dinilai menguras anggaran negara.² Kemudian, kekuatan maritim Tiongkok pun semakin redup pada masa

¹ Naval Intelligence. *The People Liberation Army Navy : A Modern Navy With Chinese Characteristic* (pp. 3) Suitland : The Office of Naval Intelligence 2009.

² Chan Edward Sing Yue, *China's Maritime Security Strategy: The Evolution of a Growing Sea Power* (Abingdon, Oxon: Routledge, Taylor & Francis Group, 2022). Pp. 12

Dinasti Qing yang diakibatkan oleh kekalahan perang melawan Jepang tahun 1894 - 1895. Sebelumnya, Tiongkok juga mengalami kekalahan pada Perang Candu pertama dan kedua melawan Inggris. Kekalahan perang tersebut merupakan buntut dari kebijakan isolasionis dan tidak berkembangnya angkatan laut Tiongkok, sehingga menyebabkan Tiongkok gagal berperang melawan angkatan laut asing.³

Dinasti Qing pun runtuh dan Tiongkok memasuki zaman Tiongkok modern. Pada masa itu, Tiongkok juga masih belum memperlihatkan kekuatan lautnya, mereka tidak mempelajari strategi angkatan laut hingga akhir abad ke-19. Pada zaman *Republic Of China* (ROC) yakni tahun 1911-1949, Tiongkok kembali mengalami perang saudara dengan Jepang dan menyebabkan fokus keamanan nasional ada di dalam negeri. Hingga saat itu, angkatan laut ROC tidak pernah terlibat dalam pertempuran laut.⁴ Kemudian, pada masa awal terbentuknya Republik Rakyat Tiongkok (RRT) di bawah kepemimpinan Mao Zedong, politik maritim telah terlihat sedikit perkembangannya meskipun masih sangat dibatasi. Pada masa itu, sumber daya yang terbatas dialokasikan untuk keamanan maritim dengan rencana untuk mempertahankan pantai Tiongkok dari gejolak politik. Angkatan laut mulai terlibat dalam beberapa pertempuran untuk merebut pulau-pulau di lepas pantai. Namun, tetap saja, pertempuran tersebut bukan mengenai pengembangan kekuatan laut, melainkan hanya sebuah bentuk pertahanan garis pantai dan pulau-pulau Tiongkok.⁵

³ Ibid

⁴ Chan Edward Sing Yue, *China's Maritime Security Strategy: The Evolution of a Growing Sea Power* (Abingdon, Oxon: Routledge, Taylor & Francis Group, 2022). pp. 12

⁵ Ibid. Hal. 13

Kekuatan maritim Tiongkok kembali bangkit pada tahun 1980-an yang ditandai dengan usulan strategi “pertahanan aktif dekat laut” oleh mantan komandan PLAN, yakni Liu Huaqing. Hal ini berkaitan dengan penegasan oleh komandan Liu bahwa Tiongkok membutuhkan kekuatan laut untuk menguasai LCT dan LCS dengan tujuan menciptakan *buffer zone* yang strategis di wilayah perbatasan. Momentum ini menjadi awal ambisi dan kebijakan tegas Tiongkok terkait perkembangan komprehensif kekuatan maritim Tiongkok.⁶ Namun, sayangnya, Komandan Liu hanya berfokus pada pertahanan laut dekat saja dan tidak mengejar ekspansi luar negeri. Oleh karena itu, di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping, Tiongkok memperluas eksplorasi maritimnya di laut jauh dengan strategi keamanan baru yakni “konstruksi kekuatan laut yang kuat”. Slogan ini kemudian terus digunakan selama beberapa dekade ke depan.⁷ Akan tetapi, pada masa tersebut, strategi kekuatan maritim Tiongkok masih terbatas bahkan hingga kepemimpinan selanjutnya.

Peningkatan kekuatan maritim Tiongkok semakin terlihat di akhir kepemimpinan Presiden Hu Jintao, tepatnya pada saat Presiden Hu Jintao mendeklarasikan pada laporan kerja presiden kepada Kongres Partai Komunis Tiongkok ke-18 pada tahun 2012.⁸ Pada laporan tersebut, terdapat slogan politik yang populer di Tiongkok yakni, “*Strong Maritime Power*”. Setelah presiden Hu Jintao mendeklarasikannya, slogan ini pun seringkali muncul dalam dokumen resmi

⁶ Ibid. Hal 3

⁷ Ibid

⁸Michael McDevitt, “Becoming a Great Maritime Power: A Chinese Dream,” CNA, Juni 2016, <https://www.cna.org/news/events/china-and-maritime-power>. Diakses pada 4 Maret 2022

dan dibahas oleh banyak media maupun cendekiawan.⁹ Hal tersebut menjadi sebuah momen yang menentukan dalam sejarah maritim Tiongkok.

Setelah Presiden Hu Jintao lengser dari jabatannya, Xi Jinping pun naik untuk menggantikannya sebagai presiden. Di bawah kepemimpinannya, kekuatan maritim Tiongkok mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Ini diperlihatkan dengan bertambahnya aktor yang terlibat terkait dengan keamanan maritim. Sebelumnya, aktor utama yang berperan untuk menjaga keamanan maritim adalah angkatan laut. Namun, di bawah kepemimpinan Xi Jinping, aktor lain yang sama pentingnya dalam hal keamanan maritim muncul yakni, *China Coast Guard (CCG)*. Peningkatan peran CCG terlihat sangat signifikan setelah restrukturisasi kelembagaan pada tahun 2018.¹⁰ Restrukturisasi tersebut memindahkan kendali dari *State Oceanic Administration (SOA)* ke Komisi Militer Pusat.¹¹ Pemandangan tersebut menunjukkan awal militerisasi CCG. Kemudian, baru-baru ini, CCG juga mengalami perubahan yang menunjukkan perannya sebagai atribut ganda yakni sebagai penegak hukum administratif pada masa damai, dan sebagai angkatan bersenjata pada masa perang.¹² Selain itu, kepemimpinan Xi Jinping juga mampu membuat angkatan laut Tiongkok atau PLAN menjadi angkatan laut terbesar di dunia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melihat adanya peran Xi Jinping dalam isu kekuatan maritim Tiongkok. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk

⁹ Chan Edward Sing Yue, *China's Maritime Security Strategy: The Evolution of a Growing Sea Power* (Abingdon, Oxon: Routledge, Taylor & Francis Group, 2022). pp. 1-3

¹⁰ Ibid. Hal. 193

¹¹ Ulises Granados, "The China Coast Guard Shifting from Civilian to Military Control in the Era of Regional Uncertainty," *Journal of Indo-Pacific Affairs* 3, no. 1 (2020): hal. 40-58, diakses dari DOI: <https://doi.org/10.1080/09512748>, pada 18 Januari, 2022. Hal 40-49

¹² Lufan, Chen, "Hype about 'Militaryization' of China Coast Guard Is Purely Ill-Intentioned," *China Military*, March 15, 2021, diakses dari http://eng.chinamil.com.cn/view/2021-03/15/content_10003771.htm, pada 9 November, 2021.

memilih melakukan penelitian dengan judul “*Faktor Idiosinkratik Xi Jinping dalam Isu Kekuatan Maritim Tiongkok 2013-2018*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Semenjak Xi Jinping menjabat menjadi presiden pada tahun 2013, Tiongkok yang merupakan negara kontinental mencoba untuk mengembangkan kekuatan maritimnya. Dibandingkan dengan pemimpin yang pernah memimpin Tiongkok sebelumnya, kekuatan maritim Tiongkok di bawah kepemimpinan Xi Jinping mengalami peningkatan yang signifikan. Para pemimpin Tiongkok sebelumnya cenderung berfokus pada pertumbuhan ekonomi melalui optimalisasi sumber daya yang ada di daratan. Meskipun cikal bakal kekuatan maritim Tiongkok telah muncul pada beberapa kepemimpinan sebelumnya, tetapi hanya Xi Jinping yang mampu mendobrak kekuatan maritim Tiongkok hingga sekarang kekuatan lautnya merupakan salah satu yang terbaik di dunia. Melihat fenomena ini, sebagai seorang individu, Xi Jinping memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh pemimpin-pemimpin Tiongkok sebelumnya. Untuk mengetahui mengenai keunikan tersebut, penulis perlu mengetahui mengenai aspek-aspek individu seperti nilai, bakat, dan pengalaman yang dimiliki oleh Xi Jinping sebagai pembuat keputusan. Aspek-aspek tersebut turut mengambil andil dalam proses pengambilan keputusan atau tindakan yang dilakukan oleh Xi Jinping dalam isu kekuatan maritim Tiongkok. Sehingga, untuk menjawab permasalahan tersebut, pada penulisan ini penulis akan menggunakan faktor idiosinkratik Xi Jinping dalam isu kekuatan maritim Tiongkok.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari adanya pembahasan yang terlalu luas pada penelitian ini, penulis memberikan pembatasan dalam penelitiannya. Penelitian ini membahas Xi Jinping sebagai objek penelitian utama, sehingga penelitian ini dilakukan pada level individu. Kemudian, rentang waktu dibatasi pada tahun 2013-2018. Penulis memilih rentang waktu tersebut karena kekuatan maritim Tiongkok baru meningkat pada masa Xi Jinping menjabat yakni tahun 2013 dan terjadi restrukturisasi kebijakan terkait isu kekuatan maritim Tiongkok pada tahun 2018 yang menjadi momentum bagi kekuatan maritim Tiongkok. Selain itu, penulis juga memfokuskan kepada aspek idiosinkratik Xi Jinping dalam penelitian ini. Namun, penulis tidak akan mengabaikan fakta-fakta lain di luar tahun dan aspek-aspek tersebut selama dapat menunjang penelitian ini.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

“Bagaimana faktor idiosinkratik Xi Jinping berperan dalam kekuatan maritim Tiongkok pada tahun 2013-2018?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang faktor idiosinkratik yang dimiliki oleh Xi Jinping sebagai kepala negara Tiongkok, dan bagaimana faktor idiosinkratik tersebut berperan dalam isu kekuatan maritim Tiongkok tahun 2013-2018.

1.3.2 Kegunaan Penelitian :

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru pada kajian studi ilmu Hubungan Internasional. Khususnya dalam hal melihat suatu fenomena hubungan internasional menggunakan perspektif Psikologi Politik
2. Menjadi referensi dan pedoman untuk penelitian - penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa
3. Menjadikan penelitian ini sebagai implementasi dari ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan.

1.4 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai peran Xi Jinping dalam isu kekuatan maritim Tiongkok sudah banyak diteliti sebelumnya. Pada penelitian ini, penulis akan berfokus kepada faktor idiosinkratik Xi Jinping yang berperan dalam peningkatan maritim Tiongkok. Maka dari itu, terdapat dua variabel yang akan dibahas yakni faktor idiosinkratik dan peningkatan maritim Tiongkok. Kedua variabel tersebut seringkali muncul sebagai topik penelitian di berbagai penulisan dengan tema dan konteks yang berbeda. Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai empat sumber penelitian terdahulu dalam lingkup faktor idiosinkratik dan peran Xi Jinping dalam perubahan di bidang maritim.

Pertama adalah bab pada buku *China's Maritime Security Strategy : The Evolution of A Growing Sea Power* oleh Edward Sing Yue Chan. Pada bab keenam buku ini yang berjudul *Xi Jinping's Era : Constructing a Strong Maritime Power*, secara spesifik membahas mengenai strategi keamanan maritim Tiongkok yang semakin tegas selama pemerintahan Xi Jinping tahun 2013-2020. Bab tersebut berargumen bahwa pemerintah Tiongkok menekankan sikap yang lebih ekspresif dalam melindungi hak dan kepentingan maritim Tiongkok sebagai sebuah kekuatan laut yang kuat. Sikap tersebut kemudian berpotensi meningkatkan konflik antara Tiongkok dan negara-negara lain, terutama negara yang berkaitan dengan sengketa wilayah dan kebebasan navigasi dengan Tiongkok. Kebijakan terkait keamanan maritim ini tentunya tidak terlepas dari berbagai aktor yang salah satunya adalah Xi Jinping.¹³

¹³ Edward Sing Chan, "Xi Jinping's Era," *China's Maritime Security Strategy*, May 2021, pp. 135-189, diakses dari <https://doi.org/10.4324/9781003158523-6>, Hal. 136.

Artikel ini menunjukkan bahwa ambisi maritim Tiongkok memiliki konteks yang berbeda di seluruh pemerintahan Xi Jinping. Ambisi maritim Tiongkok yang lebih ekspresif ditunjukkan dengan pengelolaan sengketa wilayah lepas pantai, partisipasi dalam tingkat regional dan internasional, tata kelola maritim, dan peningkatan masukan dalam pembangunan kekuatan angkatan laut. Kemudian, peningkatan ketegasan maritim Tiongkok juga didukung oleh aktor domestik yang ikut serta dalam diskusi kebijakan strategi keamanan maritim Tiongkok. Diskusi tersebut menghasilkan kebijakan yang menawarkan berbagai cara untuk meningkatkan kekuatan laut Tiongkok seperti tindakan Tiongkok di LTS dalam beberapa tahun terakhir. Pada kasus ini, Xi Jinping berperan dalam reformasi militer yang menyebabkan angkatan laut Tiongkok menerima lebih banyak sumber daya dan berdampak pada peningkatan kemampuannya secara signifikan. Selain itu, hal ini juga berlanjut pada meningkatnya peran lembaga penegak hukum domestik yang lebih aktif dalam berbagai misi keamanan maritim yakni CCG.¹⁴

Kedua, adalah artikel yang berjudul *Implications of Xi Jinping's "True Maritime Power" : Its Context, Significance, and Impact on the Region* oleh Sukjoon Yoon. Berbeda dari sebelumnya, artikel ini membahas mengenai arti dari menjadi kekuatan maritim sejati bagi Tiongkok. Slogan *True Maritime Power* itu sendiri dideklarasikan oleh Xi Jinping. Artikel ini menyatakan bahwa slogan tersebut dimaksudkan untuk mengamankan domain maritim Tiongkok yang merupakan bagian dari strategi nasional yang seimbang antara urusan militer dengan isu-isu strategis kedaulatan, legitimasi rezim, dan kepentingan utama politik

¹⁴ Ibid. Hal. 177

kekuasaan. Pada masa pemerintahan Xi Jinping, komitmen jangka panjang mengenai kebijakan maritim jauh melampaui komitmen pemimpin-pemimpin sebelumnya. Hal ini diperlihatkan dengan modernisasi serta reorganisasi PLAN dan CCG yang sedang berlangsung.¹⁵

Ketiga adalah artikel yang berjudul *China in Xi's "New Era": The Return to Personalistic Rule* oleh Susan L. Shirk dalam *Journal of Democracy* Volume 29 No. 2 yang dipublikasikan oleh *Johns Hopkins University Press* tahun 2018. Artikel ini membahas mengenai Xi Jinping yang membawa Tiongkok kembali ke kepemimpinan personalistik. Xi Jinping dilihat telah mengkonsolidasikan kekuatan pribadi yang lebih besar daripada Jiang Zemin atau Hu Jintao pada akhir masa jabatan lima tahun pertamanya. Bahkan, Xi Jinping mampu mengubah konstitusi negara bagian untuk menghapus peraturan batas dua periode jabatan presiden. Artikel ini menunjukkan bahwa Xi Jinping mampu melakukan hal tersebut karena kegagalan kepemimpinan kolektif di bawah pemimpin yang sebelumnya. Oleh karena itu, selama masa jabatannya, Xi Jinping berusaha untuk meyakinkan anggota elit PKC untuk mengikuti kembalinya dia ke kepemimpinan orang kuat.¹⁶

Keempat adalah penelitian yang menggunakan variabel idiosinkratik Xi Jinping yang dilakukan oleh Ika Nur Amalia D melalui skripsinya yang berjudul, "Peran Xi Jinping dalam Penerapan Kebijakan Modernisasi Kapabilitas Militer Tiongkok". Penelitian tersebut membahas mengenai pembentukan kebijakan

¹⁵ Yoon, Sukjoon (2015) *"Implications of Xi Jinping's "True Maritime Power": Its Context, Significance, and Impact on the Region,"* Naval War College Review: Vol. 68 : No. 3 , Article 4, Hal. 19, diakses dari <https://digital-commons.usnwc.edu/nwc-review/vol68/iss3/4>

¹⁶ Shirk, Susan. "China in Xi's 'New Era': The Return to Personalistic Rule". *Journal of Democracy* 29, no. 2 (April 2018): 22-36. Hal. 22-23, diakses dari <https://www.journalofdemocracy.org/articles/china-in-xis-new-era-the-return-to-personalistic-rule/>

modernisasi militer Tiongkok yang dipengaruhi oleh persepsi ancaman yang berasal dari pemimpinnya sendiri, yakni Xi Jinping. Untuk membahas permasalahannya, penelitian ini menggunakan teori kebijakan luar negeri dengan variabel idiosinkratik, konsep persepsi ancaman, dan konsep kapabilitas militer. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan segala kekuasaan dan otoritas yang dimiliki Xi Jinping, ia berpengaruh terhadap pembuatan kebijakan pertahanan nasional. Pengaruh tersebut berkaitan dengan persepsi tentang ancaman yang dialami langsung oleh Xi Jinping yang menjadikannya salah satu acuan dalam membuat kebijakan modernisasi pertahanan nasional.¹⁷

Keempat sumber tersebut membahas mengenai kepemimpinan Xi Jinping yang berbeda dari pemimpin-pemimpin sebelumnya. Menjabatnya Xi Jinping menjadi presiden Tiongkok membuat perubahan yang signifikan terhadap beberapa sektor Tiongkok, terutama di bidang militer dan maritim. Namun, belum ada yang membahas secara khusus mengenai peran Xi Jinping dalam peningkatan kekuatan maritim Tiongkok dilihat dari faktor idiosinkratiknya. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus kepada faktor idiosinkratik Xi Jinping dalam kekuatan maritim Tiongkok. Peningkatan kekuatan maritim pada penulisan ini akan berfokus kepada angkatan laut Tiongkok (PLAN) dan penjaga pantainya (CCG).

¹⁷ Ika Nur Amalia, 2017. "Peran Xi Jinping dalam Penerapan Kebijakan Modernisasi Kapabilitas Militer Tiongkok". Skripsi. Lampung : Universitas Lampung, diakses dari <http://digilib.unila.ac.id/27471/>

1.5 Kerangka Teori

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, penulis menggunakan perspektif Konstruktivisme untuk menjelaskan fenomena HI yang terjadi. Konstruktivisme membantu menjelaskan mengenai level analisis individu dalam lingkup studi ilmu HI. Pada pendekatan konstruktivis, pola interaksi dalam hubungan internasional dibentuk oleh beberapa unsur seperti norma, identitas, intensi dan bahasa yang merupakan bagian penting dari proses hubungan antar subjek.¹⁸ Pola interaksi tersebut dilakukan oleh aktor yang merepresentasikan suatu negara atau instansi. Hal ini berkaitan dengan analisis konstruktivisme yang hanya perlu menunjukkan alasan (*Reasons*) dan maksud (*Intention*) dari para aktor dalam melakukan tindakan tertentu terlepas dari istilah yang mereka pakai.¹⁹ Pada penulisan ini, aktor yang dimaksud adalah Xi Jinping yang direpresentasikan sebagai perwakilan Tiongkok terkait peningkatan maritim Tiongkok. Berdasarkan pendekatan konstruktivis, aktor bertindak di dunia sesuai dengan persepsi mereka tentang dunia. Persepsi ini muncul dari identitas aktor yang dibentuk oleh pengalaman dan norma-norma sosial yang berubah.²⁰

Konstruktivisme juga menekankan pentingnya dimensi sosial dalam hubungan internasional yang mengacu pada faktor norma, nilai, aturan, identitas budaya, dan simbol linguistik. Faktor-faktor yang telah disebutkan akan

¹⁸ Friedrich Kratochwil (1989) “*Rules, Norms, and Decisions : On the Conditions of Practical and Legal Reasoning in International Relations and Domestic Affairs*” dalam Bob S. Hadiwinata, *Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektif* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017. Hal. 260

¹⁹ Hadiwinata, Loc. Cit, Hal. 271

²⁰ Alexander Wendt, Jack S. Levy, and Richard Little, *Metodologi Ilmu Hubungan Internasional: Perdebatan Paradigmatik Dan Pendekatan Alternatif* (Jawa Timur, Indonesia: Intrans Publishing, 2014).Hal. 56

membentuk identitas, kepentingan, dan intensi aktor. Namun, hal ini tidak akan bekerja dengan baik apabila tidak disertai dengan struktur yang berkaitan dengan kekuasaan, ketertiban, rivalitas dan persahabatan karena aktor dan struktur bersifat saling memperkuat.²¹ Pada penulisan ini, Xi Jinping memiliki kekuasaan sebagai presiden Tiongkok, maka dari itu dalam lingkup konstruktivisme, kekuasaan Xi Jinping tidak akan bekerja dengan baik apabila tidak ada upaya dari dirinya sendiri untuk mewujudkannya.

Identitas Xi Jinping membentuk kepentingan Tiongkok, kepentingan tersebut akan berakhir dengan suatu tindakan. Pada pendekatan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa aktor bertindak sesuai dengan persepsi mereka tentang dunia yang dibentuk oleh pengalaman dan norma-norma sosial yang dialami aktor tersebut. Untuk mengetahui pengaruh Xi Jinping terhadap tindakannya terkait peningkatan maritim Tiongkok, maka penulis akan menggunakan faktor idiosinkratik Xi Jinping dengan Teori Psikologi Politik. Teori ini menyatukan antara dua studi ilmu yakni psikologi dan ilmu politik. Sehingga, keduanya membantu kita untuk memahami kepribadian, proses berpikir, emosi, dan motivasi orang-orang yang terlibat dalam aktivitas politik.²²

Pemahaman psikologi perilaku politik memberikan eksplorasi pada pola psikologis yang mempengaruhi cara individu bertindak dalam keputusan politiknya. Studi ilmu psikologi membuat banyak orang percaya bahwa perilaku itu rasional dan dapat diprediksi karena orang-orang beranggapan psikologi

²¹ Hadiwinata, Loc. Cit, Hal.268

²² Martha L. Cottam dkk., *Introduction to Political Psychology* (New York: Routledge, 2016). Hal 11

merupakan akal sehat. Namun, penelitian para psikolog beberapa dekade terakhir justru menemukan bahwa perilaku manusia tidak selalu rasional. Ini dikarenakan, manusia sebagai pengamat sosial seringkali bertindak dengan keyakinan mereka sendiri bahwa perilakunya cukup rasional. Keyakinan ini berakar dari motivasi untuk mengharapkan perilaku menjadi rasional yang didasari pada dua kebutuhan mendasar yakni kebutuhan untuk memahami dunia mereka dan kebutuhan untuk memprediksi kemungkinan konsekuensi dari perilaku mereka sendiri dan orang lain.²³

Maka dari itu, salah satu tujuan psikologi politik adalah untuk menetapkan hukum umum terkait perilaku yang dapat membantu menjelaskan juga memprediksi suatu peristiwa yang terjadi dalam situasi yang berbeda-beda secara ilmiah.²⁴ Untuk memahami perilaku politik individu, pendekatan ini bergantung pada empat langkah siklus yang dilakukan oleh peneliti. Pertama adalah observasi yang melibatkan melakukan pengamatan sistematis dan tidak sistematis dari perilaku dan peristiwa yang dialami oleh individu. Kedua adalah merumuskan hipotesis dengan membuat prediksi terkait sifat hubungan antar dua variabel. Ketiga adalah pengamatan dan percobaan lebih lanjut untuk menguji validitas hipotesis. Keempat adalah menyempurnakan dan menguji ulang penjelasan dengan merumuskan kembali hipotesis berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada langkah ketiga.²⁵

²³ Ibid

²⁴ Ibid. Hal. 14

²⁵ Ibid

Pada penulisan ini, penulis akan menggunakan kerangka kerja *Leader Analysis Frameworks*. Kerangka kerja ini dapat digunakan untuk mempelajari pemimpin politik dengan variabel individual berbasis kepribadian.²⁶ Secara spesifik, penulis akan menggunakan studi berbasis kepribadian dengan pendekatan *Leaders Characteristics : Motives and Traits*. Pendekatan ini, mengilustrasikan karakteristik pemimpin yang paling penting dengan beberapa deskripsi. Pertama adalah Kebutuhan akan Kekuatan (*Need for Power*), yakni karakteristik kepribadian yang dikaitkan dengan jenis perilaku dan gaya interaksional tertentu dengan orang lain. Karakteristik ini memberikan perhatian kepada membangun, mempertahankan atau memulihkan kekuatan seseorang (dampak, kontrol, pengaruh atas orang lain). Kedua adalah Tempat Kendali (*Locus of Control*) yakni berkaitan dengan pandangan seseorang tentang dunia ketika seorang individu merasakan atau tidak merasakan kontrol atas situasi dimana dia terlibat. Karakteristik ini juga membahas mengenai apakah pemerintah dapat mempengaruhi apa yang terjadi terhadap suatu negara. Ketiga adalah Kebutuhan akan Afiliasi (*Need for Affiliation*) yang berkaitan dengan perhatian untuk membangun, memelihara atau memulihkan hubungan yang bersahabat dengan individu maupun kelompok lain. Keempat adalah Kompleksitas Kognitif (*Cognitive Complexity*) yakni kemampuan seseorang untuk membedakan lingkungannya dengan derajat diferensiasi yang ditunjukkan individu dalam menggambarkan atau mendiskusikan orang lain, tempat, kebijakan, ide, atau tindakan. Kelima adalah Ketidakpercayaan pada Orang Lain (*Distrust of Others*) yakni perasaan ragu, gelisah, dan was-was mengenai orang lain dan

²⁶ Ibid. Hal 40

kecenderungan untuk mencurigai juga meragukan motif dan tindakan lain. Keenam adalah Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) yakni perasaan individu akan pentingnya diri sendiri atau gambaran mengenai kemampuannya untuk mengatasi lingkungan sekitarnya. Ketujuh adalah Penekanan Tugas Interpersonal (*Task Interpersonal Emphasis*) yakni penekanan relatif dalam interaksi dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas versus berfokus pada perasaan dan kebutuhan orang lain.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif Psikobiografi. Metode kualitatif sendiri mengandalkan prinsip-prinsip interpretatif dari ilmu sosial dengan menekankan pemeriksaan yang detail mengenai kasus spesifik yang muncul dalam kehidupan sosial.²⁷ Metode kualitatif bertujuan untuk mencari makna yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realita.²⁸ Kemudian, metode psikobiografi digunakan untuk menganalisis tokoh politik yang melibatkan pemeriksaan riwayat hidupnya. Melalui metode psikobiografi, pemeriksaan riwayat hidup seorang pemimpin dilakukan cukup rinci dan mendalam untuk menelusuri lebih jauh lagi mengenai individu tersebut meliputi perkembangan pribadi, sosial, dan politik sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.

²⁷ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, seventh (Harlow: Pearson, 2014). Hal. 167

²⁸ Conny R Semiawan and J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta, Indonesia: Grasindo, 2010). Hal 1-2

Hal ini dilakukan karena kepribadian atau gaya politik seorang pemimpin dibentuk oleh pengalaman sosialisasi yang dilalui.²⁹ Maka dari itu, penelitian ini berada pada level analisis individu seorang Xi Jinping yang merupakan pemimpin Tiongkok. Metode penelitian ini membantu penulis mengetahui keunikan atau faktor idiosinkratik individu Xi Jinping yang berperan dalam isu kekuatan maritim Tiongkok.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder dalam penulisan ini didapat dari beberapa studi literatur, seperti buku, artikel, berita, dan lain-lain. Selanjutnya, penulis juga melakukan triangulasi data untuk mengkaji ulang data-data yang telah didapatkan sebelumnya. Melalui teknik ini, data yang didapatkan bisa bersifat lebih akurat.

²⁹ Martha L. Cottam dkk., *Introduction to Political Psychology* (New York: Routledge, 2016). Hal 30

1.7 Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis akan membagi pembahasan menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini, penulis memberikan uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan

- Bab II : Latar Belakang Kehidupan Xi Jinping dan Isu Maritim Tiongkok

Pada bab ini, penulis membahas mengenai latar belakang kehidupan Xi Jinping yang meliputi latar belakang keluarganya dan perjalanan kehidupannya dari anak-anak, remaja, dan saat membangun karir politiknya. Kemudian, penulis juga membahas mengenai isu maritim Tiongkok yang meliputi sejarah maritim Tiongkok dan perkembangannya saat Xi Jinping menjabat. Pembahasan ini membantu memberikan konteks pada bab selanjutnya.

Idiosinkratik Xi Jinping yang terbagi kedalam beberapa sub-bab. Pertama adalah mengenai biografi Xi Jinping yang meliputi latar belakang kehidupan Xi Jinping yang

- BAB III : Analisis Faktor Idiosinkratik Xi Jinping dalam Kekuatan Maritim Tiongkok

Bab ini membahas mengenai faktor idiosinkratik Xi Jinping yang dikaji dalam lingkup Teori Psikologi Politik. Secara spesifik, faktor idiosinkratik

dibahas melalui tujuh indikator kepribadian dalam *Leaders Characteristics : Motives and Traits* yang meliputi *Need for Power, Locus of Control, Need for Affiliation, Cognitive Complexity, Distrust of Others, Self Confidence,* dan *Task Interpersonal Emphasis*. Kemudian, ketujuh indikator tersebut akan dikaitkan dengan isu maritim Tiongkok tahun 2013-2018.

- BAB IV : Penutup

Bab ini akan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah ditemukan. Maka dari itu, bab ini akan menegaskan ulang jawaban dari pertanyaan penelitian yang ada pada BAB I.